Journal of Elementary School (JOES)
Volume 9, Nomor 1 Januari-Juni 2026
e-ISSN : 2615-1448
p-ISSN : 2620-7338
DOI : http://doi.org/10.31539/88ct0b91

PENGGUNAAN BAHAN AJAR LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA KELAS IV PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Maria Desi Fitriani[1]*, Adisel[2], Meddyan Heriadi[3]
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
*Email: mariadesifitriani43@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap kemampuan kognitif siswa kelas IV pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Kota Bengkulu pada semester genap tahun ajaran 2026. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar LKPD ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang berkontribusi langsung pada kemampuan kognitif siswa. Pada tahap perencanaan, guru menyusun LKPD secara mandiri dan sering juga berkolaborasi dengan guru kelas IV lainnya, sumber LKPD dari buku siswa atau buku guru, namun yang nggak kalah penting pada tahap ini; LKPD diberikan setelah apersepsi agar siswa memiliki gambaran tugas yang jelas dan efisiensi waktu tetap terjaga guna menghindari distraksi di tengah pembelajaran. Selain itu, pada tahap pelaksanaan, kemampuan kognitif siswa diasah melalui instruksi yang jelas yang di sampaikan oleh guru, sekali-kali guru menggunakan bantuan proyektor dan pemodelan contoh pengisian, di mana guru bertindak proaktif sebagai fasilitator yang berkeliling kelas untuk memastikan setiap siswa aktif berpikir. Kemudian pada tahap evaluasi, kemampuan kognitif siswa dipantau melalui pembahasan bersama di kelas dan pemberian umpan balik tertulis yang spesifik untuk memperbaiki kesalahan konsep secara langsung. Kesimpulan, penggunaan bahan ajar LKPD terhadap kemampuan kognitif siswa kelas IVdi MIN 2 Kota Bengkulu sangat berperan penting terhadap kemampuan kognitif siswa kelas IV dan tidak hanya sekadar menjadi media tulis, tetapi berfungsi sebagai instrumen pemandu yang terorganisir untuk memantau, mengukur, dan meningkatkan pemahaman materi Bahasa Indonesia siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Bahasa Indonesia, LKPD, Kemampuan Kognitif.

ABSTRACT

This study aims to determine the use of Student Worksheet (LKPD) teaching materials on the cognitive abilities of fourth-grade students in Indonesian Language Learning at MIN 2 Bengkulu City. This research was conducted at MIN 2 Bengkulu City in the even semester of the 2026 academic year. The method used in this study is a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that the use of LKPD teaching materials is carried out systematically through three main stages that contribute directly to students' cognitive abilities. At the planning stage, teachers compile LKPD independently and often collaborate with other fourth-grade teachers, LKPD sources from student books or teacher books, but no less important at this stage; LKPD is given

after apperception so that students have a clear picture of the task and time efficiency is maintained to avoid distractions in the middle of learning. In addition, at the implementation stage, students' cognitive abilities are honed through clear instructions delivered by the teacher, occasionally the teacher uses the help of a projector and modeling examples of filling in, where the teacher acts proactively as a facilitator who walks around the class to ensure each student is actively thinking. Then in the evaluation stage, students' cognitive abilities are monitored through class discussions and the provision of specific written feedback to correct conceptual errors directly. In conclusion, the use of LKPD teaching materials on the cognitive abilities of fourth-grade students at MIN 2 Bengkulu City plays a very important role in the cognitive abilities of fourth-grade students and is not just a written medium, but functions as an organized guiding instrument to monitor, measure, and improve students' understanding of Indonesian language material on an ongoing basis.

Keywords: *Teaching Materials, LKPD, Cognitive Ability, Indonesian Language.*

PENDAHULUAN

Idealnya, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, dengan merujuk secara langsung pada Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Kompetensi Dasar (KD). Maka dari itu penting agar LKPD benar-benar mampu mengarahkan proses belajar menuju tujuan yang jelas dan terukur. Hal ini sejalan dengan pendapat Prastowo (2015:212) bahwa peserta didik perlu adanya motivasi belajar dan mendalami materi melalui bahan ajar yang disajikan seperti LKPD oleh karena itu dalam pengembangan LKPD bagi peserta didik. Langkah-Langkah yang perlu dilakukan dalam penyusunan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) adalah menganalisis kurikulum, menyusun peta kebutuhan LKPD, menentukan judul LKPD yang seperti merumuskan kompetensi dasar (KD), menentukan alat penilaian, menyusun materi, menyusun struktur LKPD (Lia & Siti, 2020).

Namun kenyataannya, secara umum LKPD yang digunakan kurang dalam aspek didaktik, yang mana aspek didaktik yang dimaksud ini adalah penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik terlalu monoton karena tidak memperhatikannya tampilan LKPD yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam jurnal FKIP UMP, yang diterbitkan oleh repository.ac.id, yang berjudul "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)"; yang menyatakan bahwasannya LKPD belum memenuhi syarat-syarat LKPD standar didaktik yang baik. Pada dasarnya LKPD yang baik harus memenuhi syarat dikdaktik, LKPD yang kurang menarik sehingga peserta didik menjadi cepat bosan. Hal tersebut menunjukan tidak terpenuhinya syarat dikdatik LKPD yang baik. (Kurniawan, 2015).

Dampak dari kurangnya aspek didaktik terhadap LKPD adalah pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. LKPD yang tidak didaktis akan membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Guru mungkin perlu menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjelaskan materi secara individu kepada peserta didik yang kesulitan, atau sebaliknya, peserta didik yang pandai membuang waktu karena tidak mendapatkan stimulus yang cukup. Ini mengurangi efisiensi waktu pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Widjajanti, (2008) yang menyatakan bahwasannya suatu LKPD belum layak dan tidak efektif digunakan dalam pembelajaran jika tidak memenuhi syarat, yakni Syarat Didaktik, dimana dalam LKPD tersebut mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan

kegiatan peserta didik, dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak (Sembiring, 2023).

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah guru wajib mengikuti pelatihan agar lebih memperhatikan lagi aspek didaktik yang diperlukan dalam proses pembelajaran terkhususnya dalam penyampaian materi ; sebelum menyusun media pembelajaran salah satunya LKPD. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam artikel Panda; yang membahas tentang "Mendorong Pengembangan Profesionalisme Guru Desa: Pelatihan dan Pendampingan untuk Meningkatkan Kualitas Praktik Mengajar", Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwasannya melalui pelatihan, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penguasaan konten atau media pembelajaran yang memungkinkan guru untuk menjelaskan konsep, dalam proses pembelajaran (Panda, 2025).

Idealnya LKPD mampu mendorong keaktifan siswa. Keaktifan ini dapat tercermin dari keterlibatan siswa dalam setiap tahapan kegiatan belajar, baik ini secara individual atau mandiri maupun berkelompok, sehingga mereka dapat membangun pemahaman secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Raudoh (2023) yang menjelaskan bahwasannya salah satu manfaat menggunakan LKPD adalah membantu guru dalam mengatur proses pembelajaran dengan lebih baik LKPD memungkinkan pembelajaran berfokus pada peserta didik, sekaligus membantu guru membimbing peserta didik untuk menemukan ide-ide baru melalui kegiatan individu atau kerja kelompok. Dengan demikian, penggunaan LKPD harus terus ditingkatkan baik dengan mengembangkan LKPD yang baru ataupun memanfaatkan LKPD yang telah dibuat sebelumnya karena LKPD sangat penting untuk memastikan peserta didik untuk lebih aktif terlibat selama proses pembelajaran (Nestiadi et al., 2024).

Namun kenyataannya guru belum memanfaatkan penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran secara maksimal, guru masih menggunakan LKPD berbentuk cetak (tampilan LKPD yang digunakan oleh guru kurang menarik). Hal ini didukung oleh pendapat Nurmayani & Marpaung, 2023 menyatakan bahwa pada dasarnya kebanyakan guru belum memanfaatkan penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran secara maksimal, guru masih menggunakan LKPD berbentuk cetak yang tampilan LKPD nya kurang menarik (Hanum & Amini, 2023).

Dampak dari guru belum memanfaatkan penggunaan LKPD dalam proses pembelajaran secara maksimal, guru masih menggunakan LKPD berbentuk cetak, dan tampilan LKPD yang digunakan oleh guru kurang menarik adalah LKPD yang tidak menarik akan membuat pembelajaran menjadi cenderung monoton. Selain itu kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa tidak berkembang karena kurang menariknya tampilan LKDP. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam jurnal ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri; dengan judul "Pengembangan LKPD Materi Manfaat Energi Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Bagi Siswa Kelas IV SD"; yang menjelaskan bahwasannya Penggunaan LKPD yang tidak menarik atau hanya mengandalkan ide dari buku paket; akan membuat siswa merasa bosan, kurang kreatif, dan kurang mendukung siswa dalam membangun pengetahuannya (Lusia et al., 2022).

Untuk mengatasi hal ini guru dapat membuat LKPD yang menarik, LKPD yang menarik dapat dilihat dari variasi warna, gambar, atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas konsep. Selain itu, sesuaikan bahasa dan kalimat dengan tingkat perkembangan kognitif siswa (kalimat sederhana dan mudah dipahami oleh siswa). Kemudian untuk membuat siswa semakin tertarik dengan LKPD, guru dapat

menambahkan permainan/games untuk meningkatkan daya tarik serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam artikel yang diterbitkan oleh baritokualakab.go.id, dengan judul artikel “Panduan Yang Lengkap Dalam Menyusun LKPD Yang Menarik (Dengan Contoh)”; point, Tips Membuat LKPD yang Menarik; Dijelaskan bahwasannya, agar LKPD yang dibuat lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa, ada beberapa tips yang bisa diterapkan:

1. Gunakan variasi warna, gambar, atau ilustrasi yang relevan untuk memperjelas konsep.
2. Sesuaikan bahasa dan kalimat dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Gunakan kalimat yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami.
3. Sisipkan unsur permainan atau teka-teki untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa (Iqbal, 2025).

Idealnya LKPD mendorong terjadinya interaksi antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri. Interaksi ini sangat penting dalam membentuk pemahaman konseptual dan keterampilan komunikasi siswa, yang sangat dibutuhkan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal yang demikian ditegaskan oleh Wijayanti (2008) yang mengemukakan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah sumber belajar yang dapat dioptimalkan oleh guru yang berperan menjadi fasilitator dalam aktivitas pembelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pun memungkinkan jalinan yang efektif baik guru sebagai tenaga pengajar dan peserta didik. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) membangun keikutsertaan secara aktif peserta didik dalam kegiatan di kelas dengan disesuaikan kebutuhan dan kondisi siswa. (Rosmana et al., 2024).

Namun pada kenyataannya, sebagai media cetak LKPD cenderung hanya menekankan pada kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan jurnal portaluniversitasquality.ac.id, yang diterbitkan oleh Reposistory Unitersitas Quality "Bab II Kajian Teori": yang menyatakan bahwasannya Media cetak LKPD hanya lebih banyak menekankan pada kognitif siswa. (Sembiring, 2023).

Dampak dari LKPD yang cenderung hanya menekankan pada kognitif siswa adalah pembelajaran tidak akan mencapai tujuan yang holistik. Siswa mungkin memahami materi pelajaran secara teoritis, tetapi tidak memiliki keterampilan praktis dan sikap yang positif terkait materi tersebut. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dikutip dari tesis yang disusun oleh Dianing Arifatul Khoiriyah; yang diajukan kepada Pascasarjana (S-2) UIN KHAS Jember, 2024; dengan judul "Pembelajaran Holistik Dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jember". Di tesis tersebut menjelaskan bahwasannya, secara umum, tujuan LKPD dalam pembelajaran yang sering ditekankan hanyalah aspek kognitif saja dan mengesampingkan aspek afekif dan psikomotorik, contohnya adalah anak menguasai materi pelajaran namun dalam hal sikap dan keterampilan anak belum tentu bisa mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari (Khoiriyah, 2024).

Untuk mengatasi hal ini guru perlu memperhatikan serta mengintegrasikan 3 aspek, yakni aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan); agar penekanan pada emosi dan sikap siswa yang sebelumnya kurang maksimal dan dapat menimbulkan kebosanan bagi siswa; menjadi maksimal serta tidak menimbulkan kebosanan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh B. S. Bloom (1956) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri peserta didik yaitu ranah proses berfikir (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (prikomotorik). (Ina Magdalena,

Amilanadzma Hidayah, Tiara Safitri, 2021). Penjelasan mengenai 3 aspek atau 3 ranah ini dikutip dari Jurnal Al-Amar (JAA), 2021 dengan judul "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik", yang dikemukakan oleh Bloom, bahwasannya pemahaman konsep (kognitif), menurut Bloom dalam (Anggarini, 2012) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini menjelaskan seberapa banyak peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil langsung yang dilakukan. Sikap (afektif), menurut Bloom dalam (Afriansari, 2020), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Keterampilan proses (psikomotor), menurut Bloom dalam (H. Rahman, 2020) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu. Dalam melatih keterampilan proses secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan (Ulfah & Arifudin, 2021).

Idealnya LKPD harus memiliki langkah kerja yang jelas, informasi pendukung yang ringkas namun kaya, dan petunjuk yang memandu peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Daryanto & Aris, (2014), menyatakan bahwasannya LKPD adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah- langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teori dan praktik. (Anissa, 2021).

Namun pada kenyataannya, secara umum LKPD yang ada sudah memberikan petunjuk, langkah-langkah kerja, atau penjelasan yang memadai untuk menyelesaikan tugas, namun petunjuk, langkah-langkah dan penjelasan yang ada tidak terlalu mendetail. Hal ini sesuai dengan yang tercantum pada Al-Irsyad; Jurnal of physics educations. dalam jurnalnya "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Fisika Berbasis Laboratorium Pada Siswa SMP Negeri 36 Makassar". Dijelaskan bahwasannya LKPD yang disusun oleh para guru sendiri seringkali tidak terorganisir dengan baik. Salah satu kekurangan utamanya adalah tidak adanya instruksi langkah demi langkah untuk kegiatan praktikum. Hal ini menunjukkan bahwa baik LKPD yang dibeli maupun yang dibuat sendiri oleh guru masih memiliki ruang untuk peningkatan dalam hal struktur dan sesuai kebutuhan peserta didik. (Roslina, 2024).

Untuk mengatasi siswa cenderung akan mengerjakan soal-soal pada LKPD secara asal-asalan atau sembarangan; karena kurang memahami langkah-langkah petunjuk yang terdapat dalam LKPD adalah guru perlu menyusun LKPD secara sistematis dan komunikatif, yaitu dengan mencantumkan petunjuk yang jelas, langkah-langkah kerja yang runtut, serta penjelasan yang mudah dipahami. Setiap bagian dalam LKPD harus dirancang untuk mengarahkan siswa secara bertahap dalam menyelesaikan tugas, dimulai dari pemahaman konsep hingga penerapannya. Selain itu Guru juga harus aktif membimbing dan memfasilitasi interaksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, pemberian umpan balik langsung, atau sesi tanya jawab di kelas. Dengan adanya bimbingan ini, siswa tidak merasa

dibiarkan sendiri dan dapat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada pada LKPD. Hal ini didukung oleh dengan pendapat Astuti & Nurhadi (2021), dalam pendapatnya Astuti menjelaskan ba hwa LKPD yang dilengkapi dengan petunjuk dan panduan kerja yang jelas serta diiringi bimbingan guru selama proses pembelajaran akan meningkatkan efektivitas belajar siswa dan membantu mereka mencapai tujuan ``pembelajaran dengan lebih baik (Astuti, 2021).

Dari beberapa ideal, realita, dampak, dan solusi di atas; dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan LKPD memberikan dampak yang positif pada keaktifan dan pemahaman peserta didik, sehingga dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. (Adi Nestiadi, Afriyani Safitri, Fitka Aulia, Rasya Rahma Maulidya, dan Nanah Hasanah, 2024).

Mengingat potensi besar LKPD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam mengenai dampak penggunaan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terhadap kemampuan kognitif siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 2 Kota Bengkulu. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan LKPD terhadap kemampuan kognitif siswa kelas IV pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjaring data/informasi yang bersifat sewajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengeksplorasi secara mendalam mengenai penggunaan bahan ajar LKPD terhadap kemampuan kognitif siswa kelas IV pada Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui guru kelas IV D yang mengajar di kelas IV D MIN 2 Kota Bengkulu.

HASIL PENELITIAN

Proses penghimpunan data penelitian di MIN 2 Kota Bengkulu dilaksanakan dengan menerapkan triangulasi tiga instrumen utama, yakni observasi aktivitas belajar di ruang kelas, dokumentasi fisik terhadap 3 lembar pengerjaan LKPD oleh 3 siswa (sampel), serta wawancara mendalam bersama guru kelas IV, Ibu Sri Utami, S.Pd.I, sebagai upaya validasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bertema "Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah" diimplementasikan terhadap siswa dengan tingkat kemampuan kognitif yang berbeda. Mengacu pada teori implementasi Syaodih, penelitian ini menyoroti fase perencanaan guru dalam mendesain tugas, fase pelaksanaan saat siswa berinteraksi dengan materi, hingga fase evaluasi terhadap hasil kerja siswa yang diklasifikasikan berdasarkan enam jenjang kognitif Taksonomi Bloom, mulai dari mengingat (C1) hingga menciptakan (C6).

Pada subjek dengan Kemampuan Tinggi, fakta yang ditemukan dalam dokumentasi pengerjaan LKPD menunjukkan kualitas pengerjaan yang sangat komprehensif dan mandiri. Dalam tahap pelaksanaan, subjek ini menunjukkan kemampuan luar biasa dalam fase mengingat (C1) dan memahami (C2) yang terlihat

pada tabel analisis struktur teks, di mana ide pokok dan informasi pendukung diisi dengan tulisan yang rapi dan bahasa yang runtut. Pada bagian "Pemahaman Mendalam", subjek ini berhasil melakukan analisis (C4) dan evaluasi (C5) terhadap teks bacaan; hal ini terbukti dari jawabannya yang menyatakan bahwa sampah yang berserakan mengganggu konsentrasi karena menciptakan pemandangan yang kotor dan bau yang tidak sedap. Puncak dari proses kognitif subjek ini terlihat pada tugas "Kesimpulan", di mana subjek mencapai tahap menciptakan (C6) dengan menyusun ringkasan paragraf yang sangat koheren, menjelaskan bahwa lingkungan bersih membuat tubuh tidak mudah sakit dan menciptakan kenyamanan belajar. Guru kelas dalam sesi wawancara membenarkan bahwa bagi siswa ini, LKPD merupakan instrumen yang memicu keberanian berpendapat dan kemandirian berpikir pada tingkat tinggi.

Selanjutnya, pada subjek dengan Kemampuan Sedang, fakta penggunaan LKPD mencerminkan pola kerja yang prosedural sesuai dengan arahan guru dalam tahap pelaksanaan. Dokumentasi hasil kerja menunjukkan subjek ini mampu memenuhi aspek mengingat (C1) dan memahami (C2) dengan menuliskan gagasan utama tentang manfaat lingkungan sehat bagi warga sekolah pada tabel yang tersedia. Pada jenjang menerapkan (C3) dan menganalisis (C4), subjek memberikan jawaban bahwa ketiadaan kerja bakti akan mengakibatkan lingkungan menjadi kotor dan bau tidak enak. Meskipun secara kognitif subjek telah mencapai tahap menciptakan (C6) dalam bagian ringkasan, fakta tulisan menunjukkan bahwa subjek cenderung menyusun kalimat yang sangat dekat dengan diksi pada teks bacaan asli. Hal ini menandakan bahwa bagi siswa berkemampuan sedang, LKPD berfungsi sebagai jembatan yang stabil untuk membantu mereka memproses informasi dari tahap pemahaman menuju tahap produksi bahasa secara sistematis sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Sementara itu, pada subjek dengan Kemampuan Rendah, fakta pengerjaan LKPD memperlihatkan peran bahan ajar ini sebagai alat bantu dukungan (scaffolding) yang sangat esensial. Observasi menunjukkan bahwa subjek ini memerlukan waktu internalisasi yang lebih panjang dalam tahap pelaksanaan dibandingkan subjek lainnya. Dokumentasi pada lembar kerjanya menunjukkan subjek tetap berupaya menyelesaikan tugas pada level mengingat (C1) dan memahami (C2), meskipun pada tabel ide pokok, tulisan dan susunan kalimatnya masih sangat sederhana dan singkat. Pada pertanyaan mengenai cara menjaga kebersihan, subjek mampu menyebutkan poin-poin seperti piket kelas dan kerja bakti, yang menunjukkan ia telah memahami instruksi pada tingkat dasar. Dalam fase evaluasi proses, terlihat bahwa subjek ini berusaha mencapai tahap menciptakan (C6) dengan menyusun ringkasan singkat dua baris mengenai pentingnya membersihkan kelas. Guru kelas menegaskan melalui wawancara bahwa bagi siswa dengan kemampuan rendah, penggunaan LKPD ini sangat membantu mereka dalam mempertahankan konsentrasi belajar karena adanya format visual yang jelas, sehingga mereka tetap dapat mencapai target kognitif dasar meskipun dengan ritme yang lebih lambat di kelas 4 MIN 2 Kota Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan teori implementasi Syaodih Syaifuddin yang mencakup 3 tahapan, tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tertuang dalam hasi wawancara bersama informan, guru kelas IV D di bawah ini:

Tahap Perencanaan

Pertanyaan 1. Bagaimana cara Ibu menyusun LKPD Bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV?

Hasil wawancara: Guru menyusun LKPD dengan mengacu pada CP dan TP, kemudian merancang materi, instruksi, serta latihan soal dengan desain menarik agar siswa tidak bosan.

Pertanyaan 2. Sumber apa saja yang Ibu gunakan dalam penyusunan LKPD Bahasa Indonesia?
Hasil wawancara: Guru menggunakan buku guru, buku siswa Kurikulum Merdeka, referensi internet, serta lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber penyusunan materi LKPD.

Pertanyaan 3. Bagaimana Ibu menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui LKPD Bahasa Indonesia?
Hasil wawancara: Guru menggunakan ATP sebagai acuan untuk menentukan kompetensi yang perlu dikuasai siswa, seperti menyimak, membaca, dan menulis.

Pertanyaan 4. Bagaimana Ibu memastikan bahwa tujuan dalam LKPD dapat dicapai oleh seluruh siswa?
Hasil wawancara: Guru menggunakan instruksi sederhana dan soal bertingkat, mulai dari tingkat mudah hingga sulit, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Pertanyaan 5. Bagaimana Ibu menyesuaikan isi materi LKPD dengan karakteristik siswa kelas IV?
Hasil wawancara: Guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, seperti hobi, lingkungan sekolah, dan permainan tradisional agar siswa lebih mudah memahami materi.

Tahap Pelaksanaan
Pertanyaan 1. Apakah LKPD Bahasa Indonesia dibagikan kepada siswa sebelum kegiatan inti dimulai?
Hasil wawancara: Guru membagikan LKPD setelah kegiatan apersepsi agar siswa mengetahui gambaran tugas yang akan dikerjakan sebelum memasuki kegiatan inti.

Pertanyaan 2. Bagaimana cara Ibu memberikan arahan kepada siswa sebelum mereka mengerjakan LKPD?
Hasil wawancara: Guru menjelaskan instruksi di depan kelas, membacakan petunjuk satu per satu, memberikan contoh pengerjaan, dan menggunakan proyektor untuk memperjelas bagian penting.

Pertanyaan 3. Apakah Ibu selalu menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum siswa mulai mengerjakan LKPD?
Hasil wawancara: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami kompetensi yang diharapkan dan mengetahui manfaat tugas yang dikerjakan.

Pertanyaan 4. Apakah siswa mengerjakan LKPD secara mandiri atau berkelompok?
Hasil wawancara: Pengerjaan LKPD disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran. Tugas individu digunakan untuk melihat kemampuan masing-masing siswa, sedangkan kerja kelompok diterapkan untuk melatih kerja sama dan diskusi.

Pertanyaan 5. Bagaimana peran Ibu saat siswa sedang mengerjakan LKPD?
Hasil wawancara: Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dengan berkeliling kelas, memantau keterlibatan siswa, serta memberikan arahan tanpa langsung memberikan jawaban.

Pertanyaan 6. Bisakah Ibu memberikan contoh kegiatan LKPD yang menciptakan pembelajaran kontekstual?
Hasil wawancara: Pada materi menulis deskripsi, guru meminta siswa mengamati kantin sekolah secara langsung sebagai objek tulisan. Kegiatan tersebut membantu siswa menghubungkan materi dengan lingkungan nyata dan membuat pembelajaran lebih menarik.

Tahap Evaluasi
Pertanyaan 1. Bagaimana cara Ibu memeriksa hasil pengerjaan LKPD siswa?
Hasil wawancara: Guru membahas jawaban bersama siswa, kemudian mengoreksi hasil pekerjaan secara individu serta memberikan nilai dan catatan sebagai bentuk apresiasi maupun masukan.

Pertanyaan 2. Apakah Ibu memiliki kriteria tertentu dalam menilai keberhasilan siswa melalui LKPD?
Hasil wawancara: Guru menggunakan rubrik penilaian yang mencakup ketepatan jawaban, kerapian tulisan, ketepatan waktu pengumpulan, kemampuan menyusun kalimat, dan kerja sama kelompok.

Pertanyaan 3. Bagaimana Ibu merefleksikan hasil LKPD terhadap pencapaian tujuan pembelajaran?
Hasil wawancara: Guru melihat hasil dan sebaran nilai siswa. Jika banyak siswa melakukan kesalahan yang sama, guru akan mengulang atau menjelaskan kembali materi pada pertemuan berikutnya.

Pertanyaan 4. Bagaimana cara Ibu mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi dalam LKPD?
Hasil wawancara: Guru mengamati siswa selama pengerjaan dan memeriksa kesesuaian jawaban dengan pertanyaan untuk mengetahui siswa yang belum memahami materi.

Pertanyaan 5. Apa tindakan yang Ibu lakukan jika siswa mengalami kesulitan memahami LKPD?
Hasil wawancara: Guru menjelaskan ulang materi dengan bahasa yang lebih sederhana jika banyak siswa mengalami kesulitan. Jika hanya beberapa siswa, guru memberikan bimbingan individu atau menerapkan tutor sebaya.

Pertanyaan 6. Apakah hasil evaluasi LKPD digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya?
Hasil wawancara: Guru menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki bahasa, tingkat kesulitan soal, dan media pembelajaran. Nilai siswa juga dicatat dalam buku nilai, sedangkan lembar LKPD disimpan dalam portofolio sebagai dokumentasi perkembangan belajar.

Penggunaan LKPD Bahasa Indonesia di kelas IV D MIN 2 Kota Bengkulu mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa; pelaksanaan melibatkan arahan, pendampingan, serta kegiatan kontekstual; sedangkan evaluasi dilakukan melalui pemeriksaan hasil kerja, pemberian umpan balik, dan perbaikan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan tahapan persiapan yang meliputi penetapan lokasi penelitian di MIN 2 Kota Bengkulu serta penentuan jadwal wawancara, observasi dan pengambilan data. Setelah waktu penelitian ditentukan, peneliti mempersiapkan tiga jenis instrumen penelitian, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi yang difokuskan pada penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Sebelum instrumen tersebut dioperasikan di lapangan, seluruh perangkat telah melalui proses validasi oleh pakar ahli guna menjamin akurasi dan objektivitas data yang akan dihimpun. Peneliti dalam hal ini berperan sebagai observer yang mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 4, khususnya pada materi "Menemukan Ide Pokok dan Informasi Penting".

Dalam penelitian ini, fokus utama diletakkan pada penggunaan LKPD sebagai bahan ajar utama yang dianalisis menggunakan teori Implementasi oleh Syaodih, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebelum dilakukan analisis mendalam, peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan siswa ke dalam tiga kelompok sampel berdasarkan tingkat kemampuan kognitifnya, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian ini bertujuan untuk melihat secara detail bagaimana setiap level kognitif merespons instruksi yang ada di dalam LKPD.

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap kondisi kelas, ditemukan bahwa sebelum penggunaan LKPD dioptimalkan, siswa masih mengalami kesulitan dalam memetakan struktur teks secara mandiri, di mana capaian pemahaman awal siswa mayoritas masih berada di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Setelah pemetaan awal selesai, peneliti kemudian melaksanakan observasi pada proses pembelajaran. Proses penggunaan LKPD ini dilakukan dengan mengikuti alur instruksional yang sistematis. Berdasarkan hasil pengerjaan 3 sampel LKPD yang dikumpulkan, terlihat perbedaan signifikan dalam proses pencapaian jenjang kognitif menurut Taksonomi Bloom (C1-C6).

Pada subjek berkemampuan tinggi, penggunaan LKPD menunjukkan efektivitas yang sangat besar dengan perolehan hasil pengerjaan yang mampu mencapai tingkat Menciptakan (C6) secara mandiri dan logis.

Sementara itu, pada subjek berkemampuan sedang, penggunaan LKPD berfungsi sebagai panduan yang membantu siswa mencapai tingkat Aplikasi (C3) hingga Analisis (C4) meskipun masih bersifat tekstual.

Sedangkan pada subjek berkemampuan rendah, LKPD berperan sebagai penyangga (scaffolding) yang membantu siswa memahami informasi dasar pada level Mengingat (C1) dan Memahami (C2).

Jika dilihat dari perbandingan hasil pengerjaan sebelum dan sesudah penggunaan LKPD yang terstruktur, ditemukan perbedaan kognitif yang nyata pada ketiga kategori sampel. Rata-rata kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok dan menyusun ringkasan meningkat secara bertahap seiring dengan kebiasaan menggunakan LKPD yang sistematis. Hal ini membuktikan bahwa dengan penggunaan LKPD pada materi Bahasa Indonesia, pesan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan proses

berpikir siswa dapat terarah sesuai dengan jenjang kognitif masing-masing. Peningkatan aktivitas belajar dan kedalaman jawaban siswa dari kategori tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat secara lebih terperinci pada tabel ringkasan hasil observasi dan dokumentasi di bawah ini:

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MIN 2 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama yang berkontribusi langsung pada kemampuan kognitif siswa, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari 3 tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang di lakukan oleh Guru kelas IV D, Ibu Sri Utami, S.Pd.I, secara keseluruhan, penggunaan LKPD di MIN 2 Kota Bengkulu tidak hanya sekadar menjadi media tulis, tetapi berfungsi sebagai instrumen pemandu yang terorganisir untuk memantau, mengukur, dan meningkatkan pemahaman materi Bahasa Indonesia siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Hakim. 2022. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Gambar untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Tema Lingkungan Muatan Bahasa Indonesia Kelas V SD di Kecamatan Sakra Barat*. Lombok: Jurnal Program Studi PGMI.

Annisa Fitriani, Sudirman, Baiq Niswatul Khair. 2022. *Pengaruh Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Melalui Pendekatan Discovery Learning Berbasis Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 32 Cakranegara*. Universitas Mataram: Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan.

Arum Wijayanti. 2023. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Berbasis Pendektan Kontekstual Pada Materi Bangun Ruang Siswa Kelas V SD*. IAIN METRO.

Ayu Setiyowati. 2024. *Landasan Teori*. Jawa Timur: STKIP PGRI Pacitan.

Devita Aski, Septiana Lisdayanti, Surya Ade Saputra. 2024, *Pengaruh Media Bantu Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia SDN 082 Bengkulu Utara*. Bengkulu: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Mandira Cendikia.

Dr. Ahdar, S. Ag, S. Sos, M.Pd. I. 2021. *Ilmu Pendidikan*. Kota Parpare: IAIN Parepare Nusantara Press.

EMBR GINTING dan Egita. 2023. *Tinjauan Pustaka*. Universitas Quality.
https://g.co/about/ddcsbr
H. Setiyawan. 2023. *Kajian Pustaka.* Sulawesi Tenggara: IAIN Kendari.

Ina Magdalena, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, Nasrullah, Dinda Ayu Amalia. 2020. *Analisis Bahan Ajar*. Kota, Lombok E. Joernal STITPN.

Lutfiah Husnah. 2024. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Digital Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Eksponen Siswa SMK*. IAIN METRO.

Marsita Tri Wardani. 2023. *Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siwa Kelas IV SD/MI*. Raden Intan Lampung.

Megawati. 2023. *Pengembangan Lebar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Pendekatan Saintifik Pada Materi Stuktur dan Fungsi Tumbuhan Kelas Vlll di SMPN 7 Polewali*: IAIN Parepare.

Muhammad Raihan. 2024. *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Pekan Baru*. UIN SUSKA RIAU.

Nila Santika. 2024. *Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifa Lokal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. IAIN METRO.

Pontrimah, Banun Havifah Cahyo Khosiyono, Berliana Henu Cahyani. 2024. *Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan LKPD Berbasis Proyek pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Pendidikan.

Prastika & Masniladevi, 2021; Rahmawati & Wulandari, 2020; Widiyanti. 2021. *Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Scientific Approach Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Semester Genap Kelas X OTKP di SMK Negeri 1 Jombang*. Jurnal Pendidikan Administrasi.

RI Hayatun. 2023. *Kajian Pustaka*. Kediri, Jawa Barat: IAIN Kediri.

Siti Suprihatin, 2020 dan L. Ofiana. 2023. *Kajian Pustaka*. Kediri, Jawa Timur: IAIN Kediri.

Sugiyono. 2021. *Metodologi Penelitian*. Repository UMJ.

Yazmin Sukma Ansaria, Sholehuddin, Rita Komalasari. 2024. *Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik Potong dan Tempel sebagai Media Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas I pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. FIF UMJ/Jurnal.umj.ac.id.